

**Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Empiris  
pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Mesuji Raya**

**Ni Wayan Luh Nova Ratna Sari, Ikbal Barlian**  
Universitas Sriwijaya  
novaw058@gmail.com; ikbalbarlian10@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to investigate the effect of emotional intelligence on students' critical thinking skills in economics learning for class XI of SMA Negeri 1 Mesuji Raya. The research method used is quantitative with an ex-post facto approach. Data were collected through questionnaires to measure emotional intelligence and tests to assess critical thinking skills, then analyzed using simple linear regression. The results showed that emotional intelligence had a significant effect on critical thinking skills, as evidenced by  $F_{count} \geq F_{table}$  ( $36.078 \geq 4.13$ ), so  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. The regression equation ( $Y = 0.0095 + 0.4532X$ ) shows that every increase in one emotional intelligence score contributes to an increase in critical thinking skills by 0.4532. The coefficient of determination of 52.23% indicates that emotional intelligence has a significant effect on critical thinking, while the remaining 47.77% is influenced by other factors.*

**Keywords:** *emotional intelligence; critical thinking skills; economics learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur kecerdasan emosional dan tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dibuktikan dengan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $36,078 \geq 4,13$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Persamaan regresi ( $Y = 0,0095 + 0,4532X$ ) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor kecerdasan emosional berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,4532. Koefisien determinasi sebesar 52,23% mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berpikir kritis, sementara sisanya 47,77% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional; kemampuan berpikir kritis; pembelajaran ekonomi

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam membangun pemahaman terhadap dunia yang semakin kompleks. Pendidikan memegang peranan penting melalui upayanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum (Azfa Nabil Shafi et al., 2024). Melalui pendidikan individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dan mempersiapkan diri untuk berperan dalam masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari

(Zulkarnaen, 2022) pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu atau pelajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki diantaranya mampu mengolah hati, pikiran, rasa, karsa dan raga sehingga terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. (Yusuf, 2023) menegaskan bahwa pendidikan pada abad ke-21 harus berfokus pada mengembangkan keterampilan yang relevan, mengintegrasikan teknologi secara efektif, dan mengatasi tantangan digital serta globalisasi untuk mempersiapkan individu untuk sukses dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan saat ini dituntut tidak hanya untuk memberikan pengetahuan akademis, tapi juga membekali peserta didik dengan kecerdasan emosional (EQ) dan keterampilan berpikir kritis.

Menurut (Muis & Santosa, 2022), kecerdasan emosional berakar pada hubungan antara moralitas, etika, dan pengalaman yang mendukung peningkatan diri, kepuasan diri, kesadaran diri dalam menangani masalah pribadi, dan motivasi diri. (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022) menjelaskan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kecerdasan emosional perlu ditumbuhkan sejak dini. Dengan menguasai kemampuan mengelola emosi, peserta didik tidak hanya akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Kecerdasan emosional yang baik akan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan yang tepat dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Namun masalah emosional sering kali kurang mendapatkan perhatian serius, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga seolah-olah hanya kecerdasan intelektual adalah satu-satunya kekuatan yang paling dominan dalam belajar. (Sari, 2022) berpendapat bahwa kecerdasan intelektual menyumbang sekitar 20% dari faktor-faktor yang menentukan kesuksesan, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Fenomena ini menjadi semakin jelas ketika melihat dinamika di dunia profesional dan bisnis modern yaitu sejumlah individu meskipun memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa, mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar global yang cepat berubah.

Kemampuan berpikir kritis juga merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen dengan cermat, dan membuat keputusan yang logis berdasarkan bukti yang ada. Dalam konteks pembelajaran ekonomi kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mempertanyakan asumsi data ekonomi, memahami prinsip-prinsip ekonomi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pemikiran logis dan evaluasi yang cermat. (Wayudi et al., 2020) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, menjelaskan berdasarkan informasi yang relevan, dan mengambil keputusan yang efektif. (Yuliati & Susianna, 2023) menegaskan bahwa berpikir kritis memegang peranan penting bagi seseorang agar dapat memutuskan hasil yang terbaik. (Elsabrina et al., 2022) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kunci untuk menyelesaikan masalah, keterampilan ini membantu mengubah cara pandang agar bisa mengambil keputusan yang lebih baik. Berpikir kritis bukan hanya sekadar

keterampilan, tetapi juga merupakan fondasi untuk pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, individu dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan di era informasi ini.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dengan pendidik serta observasi di kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya pada tanggal 22 Agustus 2024, ditemukan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan kondisi aktual pembelajaran ekonomi. Dalam diskusi kelas, beberapa peserta didik mengalami kesulitan untuk tetap tenang dan objektif ketika pendapat mereka ditantang. Selain itu, pendidik mengungkapkan dalam proses pembelajaran ekonomi yang menuntut kemampuan berpikir analitis, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah inti dan menyusun solusi saat dihadapkan pada studi kasus. Mereka juga cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenaran atau validitasnya, terutama ketika menganalisis berita ekonomi terkini. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar mereka mampu memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dengan lebih baik.

Di era informasi yang serba cepat dan berlimpah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk memilah informasi yang kredibel serta mengambil keputusan secara objektif. Kecerdasan emosional dapat berperan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan ini, terutama dalam mengelola reaksi emosional saat berdiskusi dan berpikir secara lebih rasional dalam menganalisis suatu permasalahan.

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai rujukan dan informasi dalam membantu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2024) dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki kontribusi sebesar 59% terhadap variabel berpikir kritis, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 11,647 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,990 pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan keagamaan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan mengambil konteks mata pelajaran Ekonomi, yang lebih menekankan pada analisis fenomena dan pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, subjek penelitian terdahulu adalah peserta didik tingkat MTs (setara SMP), sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan peserta didik tingkat SMA. Perbedaan jenjang pendidikan ini berpotensi mempengaruhi tingkat kematangan emosional dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diteliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani & Fitri, 2023) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Pekalongan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTs N 1 Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 74,4% sementara kemandirian belajar berkontribusi sebesar 72,3% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar.

Penelitian terdahulu memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya meneliti pengaruh kecerdasan emosional, tetapi juga mempertimbangkan faktor kemandirian belajar sebagai variabel yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian terdahulu tidak terbatas pada satu mata pelajaran tertentu, melainkan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis secara umum pada siswa MTs kelas IX. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik dalam meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran Ekonomi. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dari segi subjek penelitian, di mana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peserta didik SMA kelas XI.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui realitas peserta didik terkait kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan emosional dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menganalisis konsep ekonomi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Menurut kecerdasan emosional mengacu pada jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Menurut Goleman ((Irawan, 2022), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, bertahan dalam menghadapi frustrasi, serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Selanjutnya, menurut (Mirawati et al., 2023), kematangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan biologis seseorang, tetapi juga oleh proses pendidikan, pelatihan, dan pengawasan yang terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional telah menjadi aspek krusial dalam memahami faktor-faktor yang menunjang keberhasilan individu. Konsep ini mencakup berbagai kemampuan penting, seperti

motivasi diri, pengaturan suasana hati, pengelolaan stres, empati. Lebih dari sekadar kemampuan kognitif, kecerdasan emosional melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi diri sendiri serta orang lain, yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan secara efektif dalam konteks sosial. Kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari kecerdasan sosial, yang memungkinkan individu untuk mengamati, memproses, dan memanfaatkan informasi emosional dalam interaksi sosial. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk memahami dan membedakan emosi dan perasaan, baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan pemahaman ini untuk mengarahkan tindakan dan pikiran secara tepat. Kematangan emosi tidak hanya bergantung pada perkembangan biologis, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengawasan yang berkelanjutan, menjadikannya keterampilan yang dapat dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Dengan demikian, kecerdasan emosional muncul sebagai komponen vital dalam perkembangan personal dan profesional individu, menawarkan landasan untuk keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kecerdasan emosional tampaknya juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Kemampuan berpikir adalah salah satu keterampilan hidup yang harus dipelajari. Menurut (Rahim, 2023) seberapa sukses seseorang dalam hidupnya sering kali ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, salah satu keterampilan berpikir yang penting untuk dimiliki adalah berpikir kritis.

Menurut (Azzura & Sulaiman, 2022), berpikir kritis adalah kemampuan yang bisa diasah dan ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dibutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif dan program pembelajaran yang dirancang secara cermat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Saputra, 2020) berpikir kritis adalah proses berpikir yang kompleks yang mengajak peserta didik untuk merenungkan masalah secara menyeluruh. Keterampilan ini meliputi kemampuan menemukan pola, menganalisis situasi yang tidak pasti, menentukan sebab akibat, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang ada.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang kompleks dan mendalam. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk berpikir secara mandiri, menganalisis informasi secara objektif, dan membuat penilaian berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur. Lebih dari sekadar menerima informasi secara pasif, berpikir kritis mendorong individu untuk aktif merenungkan dan mengkaji permasalahan secara menyeluruh dan multidimensi. Keterampilan berpikir kritis mencakup berbagai aspek penting. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menemukan pola dalam informasi yang kompleks, menganalisis situasi yang ambigu atau tidak pasti, memahami hubungan sebab-akibat dalam berbagai fenomena, serta membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan analisis yang cermat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto*. Menurut Sugiyono (2019) penelitian *ex-post facto* digunakan untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari suatu peristiwa yang telah dilalui oleh responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional responden, sementara tes digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis responden. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) adalah Kecerdasan Emosional dan variabel terikat (Y) adalah Kemampuan Berpikir Kritis. Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya berjumlah 128. Sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kelas yang menjadi sampel yaitu kelas XI.F3 dengan jumlah 35 peserta didik.

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan teknik angket/kuesioner dan tes. Kedua instrumen tersebut dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur tingkat keakuratan dan konsistensinya. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, kedua instrumen digunakan secara maksimal dalam proses pengumpulan data penelitian. Selanjutnya, setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif *ex-post facto*. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan analisis regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional peserta didik dibagi ke dalam lima kriteria, yaitu sangat tinggi (81%-100%), tinggi (61%-80%), sedang (41%-60%), rendah (21%-40%), dan sangat rendah (0%-20%). Berdasarkan hasil penilaian angket, diketahui kategori kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 1 Mesuji Raya sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Hasil Penilaian Angket Kecerdasan Emosional**

Rentang	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81% - 100%	Sangat Tinggi	12	34,29%
61% - 80%	Tinggi	23	65,71%
41% - 60%	Sedang	0	0%
21% - 40%	Rendah	0	0%
0% - 20%	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>
<b>Rerata</b>			<b>79,18%</b>

(Sumber : Data Primer, Diolah pada bulan Februari 2025)

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan kecerdasan emosional peserta didik berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 79,18%. Dari data yang diperoleh, sebanyak 12 peserta didik (34,29%) berada dalam kategori sangat tinggi (81%–100%), sedangkan mayoritas, yaitu 23 peserta didik (65,71%) berada dalam kategori tinggi (61%–80%). Tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang (41%–60%), rendah (21%–40%), maupun sangat rendah (0%–20%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik, ditandai dengan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang efektif. Tidak adanya peserta didik yang masuk dalam kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah mengindikasikan bahwa keseluruhan responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup tinggi.

Selanjutnya, pada variabel kemampuan berpikir kritis, instrumen yang digunakan berbentuk tes. Instrumen tes ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran ekonomi, khususnya dalam pemahaman dan analisis materi indeks harga dan inflasi yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan bermakna untuk tujuan penelitian. .

**Tabel 2. Kriteria Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Rentang</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
85% – 100%	Sangat Tinggi	13	37,14%
70% – 84%	Tinggi	20	57,14%
55% – 69%	Sedang	2	5,71%
40% – 54%	Rendah	0	0%
0% – 39%	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>100%</b>
<b>Rerata</b>			<b>82,54%</b>

(Sumber : Data Primer, Diolah pada bulan Februari 2025)

Berdasarkan Tabel 7, hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh adalah 82,54%, yang berada dalam kategori tinggi. Secara lebih rinci, sebanyak 13 peserta didik (37,14%) masuk dalam kategori sangat tinggi (85%–100%), sementara mayoritas, yaitu 20 peserta didik (57,14%) berada dalam kategori tinggi (70%–84%). Sementara itu, terdapat 2 peserta didik (5,71%) yang berada dalam kategori sedang (55%–69%), dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, yang ditandai dengan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia.

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tiap variabel yaitu pengaruh kecerdasan emosional (variabel X) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya (variabel Y).

**Tabel 3. Tabel Ringkasan Uji Regresi Linier Sederhana**

<i>Model</i>	<i>df</i>	<i>Sum Of Square</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	1	450,71	450,71	36,08	0,00
<i>Rasidual</i>	33	412,26	12,49		
<i>Total</i>	34	862,97			

(Sumber: Data Peneliti, diolah pada bulan Februari 2025)

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 36,078$ . Sedangkan  $F_{tabel} = 4,13$  dengan nilai signifikansi  $= 0,00 < 0,05$ . Adapun kriteria  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dengan tingkat kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan nilai  $36,08 \geq 4,13$ . Hasil uji regresi linier sederhana ini dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya.

**Uji Koefisien Determinan**

Untuk menyatakan besar kecilnya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan perhitungan koefisien determinan berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{412,26}{862,97}$$

$$R^2 = 1 - 0,4777$$

$$R^2 = 0,5223 \text{ atau } 52,23\%$$

Dari perhitungan koefisien determinan di atas didapatkan hasil bahwa variabel X (Kecerdasan Emosional) memberikan pengaruh terhadap variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) sebesar 52,23% artinya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya sebesar 52,23% dan 47,77% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Mesuji Raya yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis regresi linier sederhana yang diperoleh  $F_{hitung} \geq$

$F_{tabel}$  atau  $36,078 \geq 4,13$ , maka bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun persamaan regresi yang di dapat, yaitu  $Y = 0,0095 + 0,4532X$  hal ini berarti setiap peningkatan satu skor pada variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis) akan meningkat sebesar 0,4532. Hasil perhitungan koefisien determinan diperoleh sebesar 52,23% yang menunjukkan kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 52,23% dan sisanya 47,77% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada pemelajar hendaknya dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam praktik mengajar dengan memperhatikan aspek kecerdasan emosional peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran ekonomi secara optimal. Adapun untuk peserta didik sebaiknya terus meningkatkan kecerdasan emosional melalui pengenalan diri, pengelolaan emosi, dan pengembangan empati karena hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran ekonomi serta mendukung keberhasilan akademis secara keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 54-61.
- Azfa Nabil Shafi, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Pendidikan dan Pranata Sosial: Membentuk Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 157-164. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1038>
- Azzura, N., & Sulaiman, S. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batipuh. *FONDATIA*, 6(3), 649-660.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502-514.
- Fitriyani, F., & Fitri, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Pekalongan. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 4(1), 403-408.
- Irawan, A. (2022). Analisis Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer Coffee Shop Di Kota Malang. STIE MALANGKUCECWARA.
- Jannah, P. R. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. IAIN Ponorogo.

- Mirnawati, M., Oktaviany, N., Judrah, M., Safaruddin, S., & Akbar, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 35–40.
- Muis, A., & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa, Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah Dimoderasi oleh Lingkungan Keluarga di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16173–16189.
- Nurdevi, S. T. A. (2024). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA SISWA KELAS IV*. IAIN Ponorogo.
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kritis. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 80–87.
- Rahmah, Z. M. R. (2023). *Pengaruh kecerdasan logis matematis dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akuntansi/ZIYAN MAULIDA RAHMAH*. Universitas Negeri Malang.
- Risa, F., & Mauliddin, M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Math Tadris*, 2(2), 97–105.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan berfikir kritis matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(3), 1–7.
- Sari, D. F. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Stie Yadika Bangil. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(1), 145–154.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48–58.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Selat Media.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>